

AI-giarism dan Perubahan Lanskap *Academic Misconduct* dalam Kajian Literatur atas Etika, Deteksi, dan Strategi Pencegahan

Amtira Puspa Ningrum¹, Jumiyati², Muti'ah Solehah Azhar³

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas Riau, Indonesia

amtira.puspa7478@grad.unri.ac.id

Keywords:

AI-giarism,
Academic misconduct,
AI detection,
Academic ethics,
Prevention strategies.

Abstract: The advancement of Artificial Intelligence (AI) technology, particularly in the form of generative AI such as ChatGPT, has had a significant impact on higher education. One emerging phenomenon is AI-giarism, which refers to the act of using AI-generated text without proper attribution and claiming it as one's own work. This phenomenon introduces a new form of academic misconduct that existing academic policies and ethical systems have yet to fully anticipate. This study is a literature review aimed at mapping the academic discourse surrounding AI-giarism, focusing on three key areas: ethical frameworks, detection tools, and prevention strategies. Through the analysis of relevant scholarly publications, it is found that although several AI detection tools have been developed, their effectiveness remains debated due to low accuracy rates and the risks of false positives and false negatives. Moreover, the literature highlights the importance of ethical approaches and the need to enhance technical strategies, pedagogical methods, and educational policies to promote responsible and informed use of AI.

Kata Kunci:

AI-giarisme,
Pelanggaran akademik,
Deteksi AI,
Etika akademik,
Strategi pencegahan.

Abstrak: Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI), khususnya dalam bentuk AI generatif seperti ChatGPT, telah membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan tinggi. Salah satu fenomena yang muncul adalah *AI-giarism*, yaitu tindakan menggunakan teks hasil buatan AI tanpa atribusi yang layak dan mengklaimnya sebagai karya pribadi. Fenomena ini memunculkan bentuk baru dari *academic misconduct* yang belum sepenuhnya diantisipasi dalam kebijakan maupun sistem etika akademik yang ada. Studi ini merupakan kajian literatur yang bertujuan untuk memetakan wacana akademik terkait *AI-giarism*, khususnya dalam tiga aspek utama kerangka etika, alat deteksi, dan strategi pencegahan. Dengan menelaah berbagai publikasi ilmiah yang relevan, ditemukan bahwa meskipun sejumlah alat deteksi AI telah dikembangkan, efektivitasnya masih diperdebatkan karena tingkat akurasi yang rendah dan risiko *false positive* dan *false negative*. Selain itu, literatur menunjukkan pentingnya pendekatan etis dan mengupayakan beberapa aspek seperti strategi teknis, pedagogi dan kebijakan pendidikan untuk menggunakan AI dengan bijak.

Article History:

Received: 29-07-2025

Online : 08-08-2025



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



----- ◆ -----

A. LATAR BELAKANG

Era perkembangan teknologi yang semakin pesat menghadirkan perubahan dalam segala lini kehidupan. Tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Hadirnya *Artificial Intelligence* (AI) sebagai salah satu *output* dari perkembangan teknologi, mendorong perubahan di dunia akademis. Berbagai kemudahan hadir dan terpampang nyata dari kecanggihan algoritma yang ditawarkan

oleh *Artificial Intelligence* (AI). Istilah AI pertama kali diperkenalkan oleh John McCarthy pada tahun 1955, ketika ia menyatakan bahwa di masa depan, AI akan menjadi mesin yang mampu menggunakan bahasa, membentuk abstraksi dan konsep, memecahkan berbagai jenis masalah yang saat ini hanya dapat diselesaikan oleh manusia, serta meningkatkan kemampuannya sendiri (Ghounane et al., 2024). Istilah kecerdasan dalam konteks ini merujuk pada kemampuan berpikir kreatif dan intelektual manusia, serta bagaimana teknologi dirancang untuk meniru dan bahkan menggantikan kemampuan tersebut dalam berbagai bidang, termasuk Pendidikan (Eriana, 2023).

Keberadaan *Artificial Intelligence* (AI) menjadi suatu kebaruan dan inovasi luar biasa dalam bidang teknologi yang bisa melakukan pengelolaan dan penggabungan algoritma komputer dan pengolahan data. Sehingga terciptalah suatu bentuk sistem yang bisa melakukan proses penyesuaian dan adaptasi dari pengalaman-pengalaman yang sudah didapatkan sebelumnya. Pemanfaatan serta pendayagunaan dari AI dalam lini pendidikan berperan serta berpotensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sejatinnya AI hadir sebagai alat bantu dalam proses pendidikan, sebab tetap peran dari manusia itu sendirilah yang dibutuhkan (Rahayu, 2023).

Penggunaan AI yang paling dominan dan umum di kalangan pelajar, khususnya mahasiswa saat ini adalah ChatGPT (*Generative Pre-trained Transformer*). Dragidella (dalam Ghounane et al., 2024) mengatakan bahwa sejak ChatGPT diperkenalkan, orang-orang mulai menyadari bahwa mereka dapat menggunakan ChatGPT untuk menghasilkan konten secara gratis. Mereka hanya perlu memasukkan teks perintah ke *prompt*, layaknya berbicara kepada manusia mengenai konteks dan konten yang diinginkan, dan AI akan mulai menghasilkan konten untuk orang tersebut. Model chat bahasa seperti ChatGPT ini memberikan pergeseran cara dalam membuat konten ilmiah. Sehingga dibutuhkan pendekatan yang khusus untuk memastikan orisinalitas dan integritas dari kontribusi AI tersebut.

Seiring dengan meningkatnya penggunaan ChatGPT dan teknologi kecerdasan buatan lainnya, muncul istilah baru dalam dunia akademik, yaitu *AI-giarism*. Istilah ini merujuk pada bentuk baru dari plagiarisme yang melibatkan penggunaan kecerdasan buatan (AI). Paul Graham (dalam Ghounane et al., 2024) menyebut *AI-giarism* merupakan tindakan plagiarisme yang terjadi ketika seseorang menggunakan hasil kerja AI tanpa memberikan atribusi yang tepat. Dalam konteks akademik, plagiarisme merupakan salah satu bentuk pelanggaran serius yang termasuk dalam kategori *academic misconduct* atau pelanggaran akademik. Fishman (dalam Elkhayat et al., 2023) menjelaskan bahwa plagiarisme adalah tindakan menggunakan ide, isi atau struktur karya orang lain tanpa mencantumkan sumber secara memadai.

AI-giarism sebagai suatu istilah baru yang memberikan kekhawatiran tersendiri di kalangan akademis, harus diberikan perhatian khusus dalam perkembangannya. Seiring dengan perkembangan teknologi, maka tidak tertutup kemungkinan, AI akan mengalami perkembangan dalam hal sistem operasionalnya. Oleh karena itu menjadi suatu tantangan besar bagi pemangku kepentingan dan pihak-pihak terkait dalam dunia akademis untuk bisa menghadapi situasi ini di masa yang akan datang dengan menggunakan strategi secara optimal.

Kemudahan yang dihadirkan oleh fitur-fitur AI, menaikkan sisi ketergantungan para akademisi pada AI. Hal tersebut bisa menjadi sebuah ancaman dan juga bisa menumpulkan kemampuan kognitif sebagai akademis. Perlu ada keselarasan, etika, strategi yang digunakan untuk menangani masalah-masalah dampak buruk dari hadirnya AI seperti *AI-giarism* ini. Saat ini di Indonesia sendiri belum ditemukan secara pasti regulasi atau undang-undang yang mengatur dengan jelas terkait hal tersebut.

Dengan memahami dan menganalisis penelitian sejenis yang sudah terlebih dahulu melakukan penelitian serupa di beberapa negara, peneliti berharap hal ini bisa memberikan

masukannya, saran, dan gambaran yang bisa kita kembangkan di Indonesia untuk mengurangi maraknya fenomena *AI-giarism*. Artikel ini menyoroti bagaimana perubahan pada lanskap pendidikan yang disebabkan hadirnya AI dalam bidang pendidikan, terutama pada lini penulisan akademis.

Oleh sebab itu, artikel ini hadir untuk memberikan gambaran dan membangkitkan kesadaran kita semua sebagai pelaku di dunia akademis, agar masyarakat pada umumnya dan diri kita pribadi sebagai individu memiliki kesadaran yang tinggi bahwa *output* dari AI ini adalah data-data, dokumen-dokumen karya dari orang lain, yang bila mengambilnya tanpa mencantumkan sumber berarti kita sudah masuk ke dalam kategori *academic misconduct* atau pelanggaran akademik. Maka diharapkan pemerintah, akademisi, mahasiswa dan *stakeholder* lainnya bisa hadir serta bersinergi membangun langkah yang tepat dalam pencegahan maraknya *AI-giarism* demi menciptakan individu yang memahami etika dan standar akademik yang tepat.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yang bertujuan untuk mengumpulkan, mengkaji, dan mensintesis berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik isu etika, alat deteksi, dan strategi pencegahan *AI-giarism*. Langkah pertama dalam proses penelitian ini adalah mengidentifikasi topik yang akan dikaji. Selanjutnya, dilakukan pencarian literatur dari berbagai sumber akademik yang relevan. Peneliti menggunakan sejumlah basis data ilmiah, seperti Google Scholar dan ResearchGate, ScienceDirect dan arXif, untuk memperoleh jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta buku yang berkaitan dengan topik tersebut. Setelah literatur yang relevan berhasil diidentifikasi, tahap berikutnya adalah mengumpulkan data dari artikel-artikel yang telah dipilih.

Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang sesuai dengan fokus penelitian, guna memudahkan proses analisis dan sintesis pada tahap selanjutnya. Setelah proses pengumpulan selesai, peneliti melakukan analisis deskriptif terhadap hasil-hasil penelitian yang diperoleh. Setiap temuan dalam literatur dikaji secara mendalam dan dibandingkan untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta tren yang muncul terkait isu etika, alat deteksi, dan strategi pencegahan *AI-giarism*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *AI-giarism* sebagai Bentuk Baru dari *Academic misconduct*

Penggunaan sistem kecerdasan buatan dalam berbagai sektor kehidupan menyedot perhatian dari tahun ke tahun sejak kemunculannya. Popularitas AI diprediksi akan terus meningkat, seperti yang dilansir dari laporan Work Trend Index 2023 yang diluncurkan oleh Microsoft, sebesar 75% responden menyatakan akan menggunakan AI dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya sehari-hari. Hal ini menempatkan Indonesia pada posisi ke-8 negara Asia Pasifik dengan prediksi pengguna AI terbanyak 2023. Kecerdasan Buatan (AI) telah mentransformasi berbagai sektor, tidak terkecuali dalam bidang Pendidikan (Ali et al., 2025).

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI), khususnya model seperti ChatGPT, membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. ChatGPT yang dikembangkan dengan metode model transformer pra-terlatih generatif (GPT) memungkinkan penulis menulis konten dalam hitungan detik. Hal ini menciptakan peluang baru untuk tugas menulis. Situasi ini tidak hanya meningkatkan infrastruktur untuk pembelajaran siswa tetapi juga menumbuhkan budaya yang dapat menyebabkan pelanggaran integritas akademis. Naidu dan Sevnarayan (dalam Balalle, 2025) menyebutkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pendidikan telah meningkat. Karena

ChatGPT dapat memberikan pengalaman belajar yang dipersonalisasi bagi siswa penggunaannya diperkirakan akan meluas. Masalahnya adalah bahwa bahkan jika siswa bermaksud menggunakan teknologi ini secara etis, integritas akademis dapat terancam jika siswa menyalahgunakannya (Balalle, 2025).

Penerapan AI dalam pembelajaran merupakan proses yang berkelanjutan dan menghadirkan peluang dan tantangan (Ali et al., 2025). Potensi dalam pemanfaatan AI sangat signifikan dalam ranah akademik, AI dapat mempermudah pelajar dan mahasiswa dalam penulisan atau mengerjakan tugas dengan cepat dan efektif. Akan tetapi, meskipun AI memiliki potensi untuk merevolusi pendidikan dengan menjadikannya lebih personal, efisien, dan inklusif, memberikan peluang serta menawarkan cakrawala baru dalam dunia pendidikan, akan tetapi di sisi lain, AI juga memiliki tantangan dan kekhawatiran serta membutuhkan pertimbangan yang cermat terhadap berbagai hal, salah satunya ialah permasalahan etika. Khalilurrahman (dalam Ali et al., 2025) mengatakan persoalan etika dan integritas akademis dalam bidang pendidikan adalah hal mutlak yang harus dijunjung oleh setiap akademisi dan pembelajar. Sebagai seorang masyarakat ilmiah yang terikat dengan etika dan norma, sudah seharusnya untuk menaati dan menjunjung tinggi integritas akademis. Integritas akademis adalah prinsip-prinsip moral yang diterapkan dalam lingkungan akademik, terutama yang terkait dengan kebenaran, keadilan, kejujuran. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam integritas akademis mencakup enam aspek, yaitu: *honesty* (kejujuran), *trust* (kepercayaan), *fairness* (keadilan), *respect* (menghargai), *responsibility* (tanggung jawab), dan *humble* (rendah hati) (Ali et al., 2025).

Implikasi etis yang muncul sebagai akibat dari perkembangan dan penggunaan AI yang pesat tentu tidak dapat diabaikan. Salah satu implikasi etis yang perlu diwaspadai dan dihindari ketika menjadi pengguna AI ialah *academic misconduct*. *Academic misconduct* merupakan perilaku tidak jujur yang mengakibatkan pelanggaran standar akademik. *Academic misconduct* merupakan masalah yang serius di lingkungan akademik. Contoh tindakan *academic misconduct* mencakup plagiarisme, tindakan curang, kolusi, falsifikasi, dan mengarang/mengubah data temuan atau fabrikasi, *ghosting* atau meminta jasa orang lain untuk mengerjakan penugasan (Ali et al., 2025).

Terkait dengan plagiarisme, Balalle (2025) mencatat bahwa istilah ini pertama kali dimuat dalam *A Dictionary of the English Language* oleh Samuel Johnson pada tahun 1755. Parodi dan Travesti (dalam Hendrykowski, 2024) mendefinisikan plagiarisme sebagai tindakan kejahatan yang digambarkan seperti penyerbuan dan pengambilalihan secara paksa. Seseorang yang merupakan plagiat merupakan seseorang yang melakukan perampasan hak milik secara simbolis dan material pengarang serta merampas hak-haknya. Perkembangan zaman disertai dengan teknologi modern, menjadikan banyak kemungkinan teknis yang berkembang, salah satunya adalah terkait pemahaman transformasi tentang plagiarisme.

Salah satu bentuk baru plagiarisme yang muncul akibat teknologi AI adalah *AI-giarism*. Sebagai salah satu dari pelopor untuk istilah *AI-giarism*, Chan memberikan pengertian terkait *AI-giarism*. Menurut Chan (2023) *AI-giarism* adalah suatu tindakan yang mengarah pada praktik yang tidak etik, tidak sesuai dengan standar akademik dalam dunia pendidikan. Tindakan tersebut yaitu menggunakan teknologi kecerdasan buatan, yang secara spesifik dalam hal ini ditekankan oleh Chan yaitu model bahasa generatif, untuk menghasilkan sebuah konten baru yang kemudian ditiru langsung dari hasil AI tanpa pengakuan yang sesuai etika atas sumber asli atau kontribusi AI.

Fenomena *AI-giarism* telah menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Gruenhagen dan rekan-rekannya (2024) melalui survei di Australia menemukan bahwa sejumlah siswa menggunakan AI tidak hanya untuk menemukan informasi, tetapi juga untuk menganalisis,

bahkan menulis sebagian atau keseluruhan karya ilmiah mereka. Hasil survei tersebut menyoroti bahwa kehadiran kasus seperti itu memberikan tantangan besar khususnya untuk integritas akademis dan juga menimbulkan peluang risiko plagiarisme, yang kemudian kita kenal dengan istilah *AI-giarism*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Elali dan Rachid (2023) diutarakan bahwa *chatbot* AI bisa menghasilkan suatu tulisan atau teks yang memiliki kualitas tinggi, tidak hanya itu namun bisa dengan mudah pula melewati alat deteksi plagiarisme.

Penyebaran yang masif dalam penggunaan AI di berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan, harus menjadi tolak ukur agar perguruan tinggi perlu mengadakan integrasi AI ke dalam kurikulum. AI sebenarnya hanyalah alat, maka esensi dari nilai alat itu ditentukan oleh bagaimana cara kita dalam menggunakannya. Baik guru atau dosen, siswa dan mahasiswa harus dilibatkan dalam memberikan definisi yang jelas terkait aturan keterlibatan dengan penggunaan AI, sehingga tujuan untuk menghadirkan budaya integritas dan penggunaan yang bertanggung jawab bisa disebarluaskan dengan optimal (Gruenhagen et al., 2024).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khalifa dan Albadawy (2024) mengatakan bahwasanya kecerdasan buatan merupakan alat produktivitas yang memainkan peranan vital dan secara substansial merevolusi penulisan dan penelitian akademis. Dengan mudah kita bisa mengembangkan ide dan desain penelitian, melakukan pengembangan serta penataan konten, melakukan manajemen dan analisis data. Perubahan lanskap *academic misconduct* yang terjadi beririsan dengan potensi besar yang dihadirkan oleh AI, untuk itu dibutuhkan eksplorasi yang berkelanjutan agar tantangan *AI-giarism* bisa diatasi dan tetap memperhatikan implikasi etis dalam dunia akademis sehingga AI tetap menjadi suatu alat yang tidak mengendalikan manusia namun tetap memberikan kekuatan dinamis dan serta bermanfaat pada penelitian dan penulisan akademis khususnya di lini pendidikan di Indonesia.

2. Etika, Deteksi dan Strategi Pencegahan *AI-giarism*

a. Etika Penggunaan AI

Etika berasal dari bahasa Latin *ethica*, yang berarti kumpulan nilai atau prinsip yang berkaitan dengan akhlak. Dalam pengertian umum, etika adalah ilmu yang mempelajari tentang apa yang dianggap baik dan buruk dalam perilaku manusia serta mengenai hak dan kewajiban secara moral. Menurut Mulyadhi Kartanegara (dalam Cinta Ramadhani et al., 2023) etika dapat dipahami sebagai filsafat moral atau ilmu akhlak yang menjadi panduan dalam menjalani kehidupan secara baik dan benar. Dengan kata lain, etika merupakan seni dalam menjalani hidup agar seseorang dapat mencapai kebahagiaan dengan cara-cara yang bermartabat dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan tinggi, etika akademis merujuk pada nilai-nilai dan norma sosial yang telah disepakati oleh komunitas akademik sebagai pedoman dalam berperilaku di lingkungan kampus. Meskipun standar etika ini dapat bervariasi antar institusi, pada dasarnya etika akademis bertujuan menjaga kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam kegiatan akademik seperti penelitian, pembelajaran, dan publikasi ilmiah. Penerapan etika ini sangat penting agar proses akademik berlangsung secara adil dan bermartabat. Pelanggaran terhadap etika akademis merupakan bentuk perilaku yang tidak dapat dibenarkan, seperti tindakan plagiarisme, menyontek, menggunakan jasa joki, memalsukan dokumen akademik, memberikan suap, maupun melakukan diskriminasi.

Seiring dengan berkembangnya teknologi kecerdasan buatan (AI) dan meningkatnya penggunaannya dalam dunia pendidikan, muncul tantangan baru terhadap penerapan etika akademis. Teknologi ini, khususnya alat berbasis AI generatif seperti ChatGPT,

membuka celah baru bagi munculnya bentuk-bentuk pelanggaran etika, terutama dalam hal plagiarisme dan ketidakjujuran akademik. Fenomena ini kini dikenal dengan istilah *AI-giarism*, yaitu praktik penggunaan AI untuk menghasilkan karya akademik tanpa keterlibatan pemikiran orisinal dari pengguna. Sebagaimana dijelaskan oleh Ghounane dan rekan-rekannya (2024) sejak peluncuran ChatGPT pada November 2022, muncul berbagai pertanyaan tentang bagaimana menjaga integritas akademik di era digital yang dipengaruhi oleh AI. Penelitian mereka menemukan bahwa banyak mahasiswa memiliki sikap positif terhadap penggunaan ChatGPT untuk menyusun tugas, bahkan untuk menyontek saat ujian. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dan norma dalam praktik akademik yang berpotensi melemahkan prinsip kejujuran dan tanggung jawab ilmiah.

Salah satu persoalan utama adalah bahwa konten yang dihasilkan oleh ChatGPT sepenuhnya dibuat oleh mesin, sementara peran manusia terbatas hanya pada tahap pemberian perintah atau instruksi. Model bahasa seperti ChatGPT tidak memiliki pemahaman mendalam, kemampuan berpikir kritis, atau wawasan pribadi yang menjadi ciri penting dalam karya ilmiah yang autentik. Akibatnya, jika siswa mengandalkan ChatGPT untuk menulis tugas, karya tersebut tidak lagi mencerminkan ide dan kemampuan asli penulis. Hal ini tentu mengancam orisinalitas tugas yang dihasilkan (Liu et al., 2024). Lebih jauh lagi, Currie dan rekan-rekan (dalam Balalle, 2025) memperingatkan bahwa apabila AI digunakan untuk mendukung praktik kecurangan akademik, maka kualifikasi yang dikeluarkan lembaga pendidikan dapat kehilangan integritas dan tidak lagi mencerminkan standar kompetensi yang seharusnya. Dalam jangka panjang, hal ini dikhawatirkan menurunkan kemampuan siswa dalam menghadapi situasi praktis di dunia nyata.

Studi lain yang dilakukan oleh Cotton dan Shipway (dalam Chan, 2023) menunjukkan bahwa meskipun AI dapat memberikan manfaat dalam hal keterlibatan, kolaborasi, dan aksesibilitas pembelajaran, penggunaannya yang tidak tepat justru dapat menimbulkan dampak negatif. Dalam sebuah penelitian Iqbal, Ahmed, dan Abid Azhar (dalam Ghounane et al., 2024) mengungkapkan kekhawatiran bahwa ketergantungan berlebihan pada *chatbot* AI dapat membuat mahasiswa menjadi pasif dan kehilangan kemampuan untuk berpikir kritis serta mengembangkan ide secara mandiri. Hal ini tentu bertentangan dengan tujuan pendidikan yang mendorong pembentukan karakter dan kemampuan intelektual yang orisinal.

Selain itu, keterbatasan lain dari generator AI adalah ketidakmampuannya dalam memberikan kutipan dan pengakuan sumber yang akurat. Gill dan rekan-rekannya (2024) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa meskipun teks yang dihasilkan oleh AI sering kali tampak relevan dan asli, namun referensi yang disertakan sering kali tidak akurat, bahkan tidak ada. Di sisi lain, teks yang dihasilkan AI juga cenderung tidak memuat perspektif pribadi, yang merupakan salah satu ciri penting dalam tulisan akademik yang reflektif dan kritis (Chan, 2023).

Dalam kaitannya dengan isu etika akademik di era kecerdasan buatan, Perkins (dalam Ghounane et al., 2024) menyampaikan kekhawatiran bahwa keberadaan generator AI dapat menjadi ancaman serius bagi komunitas akademis dan integritas dalam proses penelitian. Salah satu bentuk pelanggaran yang disorot adalah penggunaan alat parafrase otomatis seperti QuillBot. Siswa kerap menyalin dan menempel teks dari buku atau artikel ilmiah, kemudian memanfaatkan aplikasi tersebut untuk mengubah susunan kata tanpa

menyebutkan sumber aslinya. Setelah teks diparafrasekan oleh AI, mereka mengklaim bahwa tulisan tersebut adalah hasil karya pribadi, sehingga terjadilah praktik plagiarisme terselubung.

Lebih lanjut, Perkins (dalam Ghounane et al., 2024) juga mencatat bahwa siswa menggunakan generator AI tidak hanya untuk menulis esai atau laporan, tetapi juga untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan tugas-tugas kelas. Dalam praktik ini, siswa tidak hanya melanggar prinsip kejujuran akademik, tetapi juga mengaburkan batas antara karya orisinal dan hasil buatan mesin. Akibatnya, guru atau dosen kesulitan untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Hal ini dapat menghambat proses evaluasi yang objektif dan akurat karena teks yang dinilai bukanlah representasi dari kemampuan dan interpretasi intelektual siswa terhadap topik yang dibahas.

Namun demikian, kecerdasan buatan (AI) juga memiliki potensi positif dalam dunia pendidikan apabila digunakan secara bijak dan bertanggung jawab. Beberapa teknologi berbasis AI, seperti Grammarly, Wordtune, dan QuillBot, dapat berfungsi sebagai alat bantu yang berguna, terutama bagi mahasiswa yang menghadapi kesulitan dalam aspek kebahasaan, seperti tata bahasa, struktur kalimat, atau gaya penulisan. Yeo (dalam Ghounane et al., 2024) menjelaskan bahwa perangkat lunak semacam ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas tulisan mahasiswa tanpa merusak integritas akademik, asalkan penggunaannya difokuskan pada proses belajar dan pengembangan keterampilan menulis. Artinya, AI seharusnya tidak digunakan untuk menggantikan proses berpikir kritis atau menghasilkan karya ilmiah secara instan, tetapi sebagai alat pendukung untuk memperbaiki pemahaman dan kemampuan ekspresi diri mahasiswa. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam konteks pendidikan harus diiringi dengan pemahaman etis dan pendampingan yang memadai, baik dari dosen maupun institusi pendidikan. Dengan pendekatan ini, teknologi AI dapat menjadi alat dalam meningkatkan kualitas dan integritas akademik di berbagai jenjang pendidikan, bukan sebaliknya menjadi celah bagi terjadinya pelanggaran etika.

b. Deteksi Penggunaan AI

Meningkatnya penggunaan kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan, terutama dalam bentuk teks yang dihasilkan oleh alat seperti ChatGPT, telah mendorong pengembangan berbagai alat deteksi teks AI. Alat-alat ini bertujuan untuk membedakan mana teks yang ditulis oleh manusia dan mana yang dihasilkan oleh mesin. Namun, penelitian Weber-Wulff dan rekan-rekannya (2023) menunjukkan bahwa akurasi dan keandalan alat-alat tersebut masih jauh dari memadai. Salah satu temuan utama dari studi tersebut adalah tingkat ketidakakuratan dan ketidakstabilan hasil deteksi. Dari 14 alat yang diuji, hanya Turnitin yang mampu mencapai akurasi maksimal sekitar 81%, sementara sebagian besar alat lainnya hanya mencatatkan tingkat akurasi antara 33% hingga 74%. Ini menunjukkan bahwa secara umum, alat deteksi AI belum cukup dapat diandalkan untuk membedakan dengan tepat apakah sebuah teks ditulis oleh manusia atau dihasilkan oleh AI.

Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkap adanya bias pada sistem deteksi, di mana sebagian besar alat justru lebih sering menyatakan bahwa suatu teks adalah buatan manusia, meskipun sebenarnya teks tersebut berasal dari AI. Akibatnya, banyak teks buatan AI yang tidak terdeteksi atau disebut sebagai *false negative*. Hal ini sangat berisiko karena membuka peluang terjadinya penyalahgunaan AI oleh mahasiswa tanpa mudah terlacak, yang pada akhirnya bisa merusak prinsip keadilan akademik. Masalah ini

semakin diperparah dengan pengaruh manipulasi teks terhadap hasil deteksi. Teks AI yang telah diedit secara manual atau diparafrase menggunakan alat seperti Quillbot terbukti sangat sulit untuk dikenali sebagai teks buatan mesin. Dalam penelitian tersebut, teks yang diparafrase dapat lolos deteksi hingga 74%, sementara teks yang hanya sedikit diedit secara manual pun masih bisa menghindari deteksi hingga 50%. Ini berarti, cukup dengan modifikasi ringan, sebuah teks AI bisa terlihat seolah-olah ditulis oleh manusia (Weber-Wulff et al., 2023).

Temuan lainnya yang perlu diperhatikan adalah adanya risiko *false positive*, yaitu ketika teks yang benar-benar ditulis oleh manusia justru diklasifikasikan sebagai buatan AI. Meskipun sebagian besar alat seperti Turnitin menunjukkan tingkat *false positive* yang rendah (antara 0% hingga 5,6%), alat lain seperti GPT Zero justru mencatatkan angka yang sangat tinggi, yakni mencapai 50% (Weber-Wulff et al., 2023). Tingkat kesalahan seperti ini tentu sangat berbahaya jika alat tersebut dijadikan dasar tunggal untuk menilai keaslian karya seseorang, karena bisa berdampak langsung terhadap reputasi dan keadilan bagi penulis yang sebenarnya tidak melakukan pelanggaran.

Selain dari hasil penelitian Weber-Wulff, kekhawatiran terhadap keterbatasan alat deteksi AI juga ditekankan oleh Ahmad, Murugesan, & Kshetri (dalam Chan, 2023). Mereka menjelaskan bahwa sebagian besar perangkat lunak deteksi yang ada saat ini pada dasarnya masih bekerja seperti alat deteksi plagiarisme tradisional, yaitu dengan mencocokkan teks terhadap database atau sumber yang sudah ada. Namun, dalam kasus teks buatan AI yang biasanya bersifat baru dan unik, pendekatan tersebut tidak lagi efektif. Karena alat tidak mendeteksi ide atau struktur logika, maka teks yang tidak meniru kata-kata secara langsung bisa tetap lolos meski dibuat sepenuhnya oleh mesin.

Kemunculan berbagai alat deteksi berbasis klasifikasi teks setelah peluncuran ChatGPT pada akhir 2022 semakin memperlihatkan besarnya perhatian publik terhadap isu ini. Perusahaan-perusahaan seperti CopyLeaks, GPTZero, Sapling, hingga ZeroGPT berlomba mengembangkan detektor AI yang mudah digunakan dan berbasis analisis statistik terhadap pola kata dalam teks. Namun, seiring berkembangnya kemampuan model AI seperti GPT-4, efektivitas alat deteksi ini semakin menurun. Bahkan OpenAI sendiri menghentikan pengembangan alat deteksi teks buaatannya karena mengakui tingkat akurasi yang rendah (Balalle, 2025).

Hal yang mengkhawatirkan, berbagai strategi manipulasi juga semakin mudah diakses. Hanya dengan mengubah gaya penulisan, menyisipkan refleksi pribadi, atau menggunakan campuran kalimat panjang dan pendek, sensitivitas alat deteksi bisa berkurang drastis. Ditambah lagi, kini sudah tersedia layanan yang memungkinkan pengguna menguji teks mereka di beberapa alat deteksi sekaligus dan melakukan perbaikan hingga teks tersebut dinilai aman (Balalle, 2025). Lebih dari itu, detektor AI tidak menyediakan bukti yang bisa diverifikasi. Ketika sebuah alat menyatakan bahwa suatu teks 80% kemungkinan ditulis oleh AI, pernyataan tersebut hanya bersifat dugaan statistik tanpa dasar yang bisa dibuktikan. Tidak ada cara untuk membuktikan apakah klaim tersebut benar, karena model AI bisa menghasilkan berbagai versi teks dari perintah yang sama, dan tidak ada rekam jejak yang bisa dilacak secara objektif.

Dengan mempertimbangkan semua keterbatasan tersebut, menjadi jelas bahwa alat deteksi AI tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar dalam pengambilan keputusan akademik. Keputusan semacam itu memerlukan pertimbangan yang lebih menyeluruh dan kontekstual. Risiko salah tuduh maupun gagal mendeteksi terlalu besar untuk

diabaikan. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih aman dan berkelanjutan adalah dengan memperkuat aspek edukatif. Institusi pendidikan perlu memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada mahasiswa dan dosen tentang penggunaan AI yang etis dan bertanggung jawab. Edukasi ini tidak hanya penting untuk mencegah kecurangan, tetapi juga untuk membangun budaya akademik yang jujur, adaptif terhadap teknologi, dan tetap menjunjung tinggi integritas ilmiah.

c. Strategi Pencegahan *AI-giarism*

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan generatif (GenAI), seperti ChatGPT, telah mengubah perspektif pendidikan dan riset akademik secara drastis. Kovari (2024) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ChatGPT mampu menghasilkan teks yang sangat menyerupai tulisan manusia koheren, kontekstual, dan rapi secara gramatikal. Fitur inilah yang membuatnya menjadi alat bantu yang sangat digemari oleh mahasiswa maupun akademisi. Mereka dapat menggunakannya untuk menyusun kerangka berpikir, menganalisis data, menyusun tinjauan pustaka, atau sekadar merapikan tata bahasa.

Namun, di balik kemudahan tersebut, terdapat masalah yang cukup kompleks dalam penggunaan ChatGPT, karena teks yang dihasilkan menyerupai tulisan manusia membuat dosen dan penguji sulit untuk membedakan mana teks yang ditulis oleh mahasiswa, dan mana yang dihasilkan oleh mesin. Ini diperparah oleh kurangnya kemampuan alat deteksi plagiarisme konvensional untuk mengenali teks yang ditulis oleh AI, sehingga *AI-giarism* menjadi bentuk *academic misconduct* yang terselubung (Kovari, 2024)

AI-giarism terjadi ketika seseorang menggunakan konten hasil GenAI dalam karya ilmiahnya tanpa pengakuan atau atribusi yang memadai. Berbeda dari plagiarisme biasa yang mengambil karya orang lain, *AI-giarism* menggunakan teks orisinal yang dihasilkan mesin, namun tetap menyalahi integritas ilmiah karena tidak merepresentasikan usaha intelektual manusia. hal yang membuatnya lebih berbahaya adalah kenyataan bahwa teks hasil AI seringkali tidak terdeteksi oleh alat pendeteksi plagiarisme konvensional, dan jika dimodifikasi sedikit saja, ia bisa menjadi tulisan manusia dengan sangat meyakinkan.

Menghadapi tantangan ini diperlukan upaya untuk mencegah kegiatan pelanggaran etika akademik. dalam penelitiannya Kovari (2024) membuat pendekatan komprehensif terkait upaya pencegahan *AI-giarism*. Hal tersebut mencakup pencegahan dalam ranah teknis, pedagogis dan kebijakan kelembagaan. Dengan strategi yang komprehensif tersebut, AI dapat diarahkan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai alat untuk melanggar etika akademik.

3. Strategi Pencegahan Teknis

Salah satu respons awal terhadap *AI-giarism* adalah penguatan sistem deteksi melalui teknologi. Sejumlah platform seperti Turnitin dan GPTZero telah mengembangkan fitur untuk mengenali teks yang dihasilkan AI. Detektor ini bekerja dengan menganalisis keanehan dalam pola kalimat, konsistensi gaya bahasa, dan urutan yang tidak wajar dibanding tulisan manusia biasa. Namun, kelemahan utama dari pendekatan ini adalah ketidakakuratan dan risiko *false positive/false negative* yang cukup tinggi, terutama saat teks telah diparafrase ulang. Perlu ada perbaikan sistem yang lebih baik lagi terkait alat deteksi ini, agar AI dapat dimanfaatkan dengan semestinya dan tidak melanggar etika akademis (Kovari, 2024).

Untuk mengatasi keterbatasan itu, beberapa lembaga mulai menerapkan analitik pembelajaran yang melacak performa mahasiswa. Misalnya, sistem dapat mengidentifikasi kualitas penulisan yang tidak konsisten dengan tugas-tugas sebelumnya, atau gaya bahasa yang

berbeda drastis. Sistem ini bukan sekadar mencari kesamaan teks, tetapi melihat pola perilaku akademik yang mencurigakan. Strategi teknis lainnya adalah pengujian adaptif. Dalam sistem ini, pertanyaan yang diberikan kepada mahasiswa akan menyesuaikan dengan respons yang mereka berikan sebelumnya. Hal ini menyulitkan penggunaan AI karena setiap mahasiswa menghadapi urutan pertanyaan yang unik, dan AI tidak dapat memprediksi arah soal. Dengan demikian, mahasiswa dituntut untuk memahami konsep secara menyeluruh, bukan sekadar mencari jawaban instan (Kovari, 2024).

4. Strategi Pedagogis

Selain solusi teknis, Kovari (2024) menjelaskan bahwa strategi pedagogis juga bisa menjadi kunci dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab mahasiswa terhadap penggunaan AI. Salah satu pendekatan yang penting adalah edukasi etika digital dan akademik. Mahasiswa perlu diberikan pemahaman tentang apa itu *AI-giarism*, mengapa hal tersebut merupakan pelanggaran, dan bagaimana membedakan penggunaan AI yang etis dan yang tidak etis. Diskusi kelas, studi kasus, dan simulasi penilaian dapat digunakan untuk melatih sensitivitas mereka.

Dalam praktiknya, penilaian berbasis refleksi sangat efektif. Tugas-tugas seperti esai reflektif, jurnal pembelajaran, atau laporan proses membuat mahasiswa merekam dan menjelaskan bagaimana mereka menyusun pemikiran dan menghadapi tantangan. Ini memperlihatkan keterlibatan intelektual yang nyata dan mempersulit praktik menyalin dari AI. Selain itu, penerapan penilaian sejawat (*peer review*) mendorong mahasiswa untuk mengevaluasi hasil kerja temannya. Dalam proses ini, mereka tidak hanya menjadi lebih peka terhadap keaslian karya, tetapi juga menginternalisasi standar akademik secara lebih mendalam. Diskusi antarmahasiswa dalam *peer review* juga membuka ruang untuk saling mengingatkan dan menegaskan nilai integritas (Kovari, 2024).

Bentuk penugasan juga perlu disesuaikan agar tidak terlalu *AI-friendly*. Misalnya, dosen dapat mendesain tugas yang berbasis pengalaman pribadi, lokalitas, atau problem nyata, yang sulit dijawab oleh AI karena memerlukan sudut pandang manusia dan konteks spesifik. Bentuk penilaian seperti presentasi, podcast, video dokumenter, dan simulasi proyek juga dapat menantang mahasiswa untuk menampilkan kreativitas yang tidak bisa ditiru oleh AI secara utuh (Kovari, 2024).

5. Kebijakan Kelembagaan

Untuk menciptakan lingkungan akademik yang etis, diperlukan dukungan kebijakan kelembagaan yang eksplisit dan konsisten. Salah satu langkah awal adalah menyusun pedoman penggunaan AI dalam konteks akademik. Pedoman ini harus jelas mengenai apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan, termasuk soal atribusi dan batas keterlibatan AI dalam penugasan. Beberapa universitas telah menerapkan kebijakan yang mengharuskan mahasiswa menyebutkan jika mereka menggunakan ChatGPT atau alat sejenis, mirip dengan cara mencantumkan sumber pustaka. Tidak hanya itu, mahasiswa juga diminta menyerahkan kerangka kerja atau draf awal dari tugas mereka agar dosen dapat memantau perkembangan tulisan secara bertahap dan memberi umpan balik (Kovari, 2024). Hal yang tidak kalah penting adalah pelatihan bagi dosen dan staf akademik. Lembaga pendidikan perlu membekali pendidik dengan literasi AI, kemampuan menilai penggunaan AI yang wajar, serta kepekaan terhadap pelanggaran berbasis teknologi (Kovari, 2024).

6. Kerangka ETHICAL

Selain apa yang sudah dirumuskan dalam penelitian Kohari tersebut, Eacersall dan rekan-rekannya (2024) merancang kerangka ETHICAL yang dapat dijadikan panduan reflektif dalam menggunakan GenAI secara bertanggung jawab di lingkungan akademik. Terdiri dari tujuh prinsip, kerangka ini memperluas pendekatan pencegahan dari sekadar teknis menjadi lebih nilai orientatif. Konsep ini diharapkan bisa menjadi pedoman untuk mengedepankan tanggung jawab sosial, transparansi akademik, dan kehati-hatian dalam setiap tahapan penggunaan teknologi AI. Melalui pendekatan ini, para peneliti atau akademisi diharapkan mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan prinsip-prinsip dasar akademik, seperti integritas, keamanan, dan keberlanjutan, sehingga praktik penelitian yang dilakukan tetap etis, bertanggung jawab, dan relevan secara sosial.

a. *E – Examine policies and guidelines*

Langkah awal yang penting adalah memeriksa dan memahami kebijakan institusi maupun pedoman etika internasional terkait penggunaan AI. Ketiadaan aturan yang jelas memungkinkan terjadinya penyalahgunaan AI, termasuk dalam bentuk *AI-giarism*. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menyusun regulasi yang eksplisit mengenai batas penggunaan AI dalam tugas akademik, cara pengakuannya, dan bentuk pelanggaran yang termasuk *AI-giarism*.

Pada tingkat global, beberapa lembaga internasional telah mengambil langkah konkret untuk mengatur penggunaan AI dalam kegiatan akademik. Komisi Eropa, misalnya, telah menetapkan pedoman yang menekankan pentingnya aspek kepercayaan, keamanan, dan kepatuhan terhadap standar etika dalam pemanfaatan AI untuk penelitian. Demikian pula, UNESCO mengeluarkan rekomendasi etis yang bertujuan untuk membentuk standar global bagi penggunaan AI yang adil, inklusif, dan bertanggung jawab (Eacersall et al., 2024).

Sementara itu, di tingkat nasional, berbagai negara telah mulai mengembangkan kebijakan yang menyesuaikan pedoman internasional dengan kebutuhan lokal. Contohnya adalah Australia, di mana Tertiary Education Quality and Standards Agency (TEQSA) telah merumuskan panduan khusus mengenai penggunaan AI dalam kegiatan akademik secara etis dan bertanggung jawab. Selain itu, pemerintah Australia juga menetapkan kebijakan nasional yang menekankan pentingnya integritas, transparansi, dan kesesuaian dengan nilai-nilai sosial masyarakat dalam penggunaan teknologi AI. Dengan demikian, kebijakan nasional berperan sebagai pelengkap sekaligus penyesuaian terhadap pedoman internasional agar lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan lokal (Eacersall et al., 2024)

b. *T – Think about the social impacts*

AI-giarism berpotensi memperparah ketimpangan akademik. Mahasiswa atau peneliti yang memiliki akses terhadap teknologi AI canggih bisa mendapatkan keuntungan tidak adil dibandingkan yang tidak. Selain itu, jika AI digunakan tanpa refleksi kritis, ia bisa mereproduksi bias data yang tertanam dalam algoritma. Maka dari itu, penggunaan AI harus selalu mempertimbangkan dampak sosial, termasuk risiko normalisasi kecurangan digital.

Salah satu isu utama yang perlu diperhatikan adalah potensi bias dalam data. GenAI bekerja berdasarkan kumpulan data dalam jumlah besar yang sering kali mencerminkan ketimpangan atau stereotip yang sudah ada di masyarakat. Jika tidak dikritisi, sistem AI dapat memperkuat bias tersebut dan menghasilkan *output* yang diskriminatif. Hal ini

sangat berbahaya, terutama ketika AI digunakan dalam bidang penting seperti layanan kesehatan dan pendidikan, yang seharusnya menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan (Eacersall et al., 2024). Selain itu, Christodoulou dan Iordanou (dalam Eacersall et al., 2024) mengatakan bahwa ideologi sosial dan politik yang tidak sengaja tertanam dalam algoritma AI juga dapat memengaruhi cara pandang pengguna. AI dapat secara tidak sadar menyebarkan pandangan tertentu yang mencerminkan bias pencipta atau datanya, yang berpotensi memengaruhi objektivitas dalam penelitian dan pengambilan keputusan.

c. *H – Harness understanding of the technology*

Literasi AI menjadi kunci penting. Banyak kasus *AI-giarism* terjadi bukan karena niat buruk, melainkan karena kurangnya pemahaman tentang bagaimana AI bekerja dan batas etis penggunaannya. Solomon dan Davis (dalam Eacersall et al., 2024) dalam penelitiannya mengatakan bahwa mahasiswa dan peneliti perlu dibekali pemahaman tentang cara kerja AI, potensi biasnya, serta posisi AI sebagai alat bantu, bukan pengganti berpikir kritis. Pengetahuan tentang cara kerja AI termasuk kelebihan dan keterbatasannya sangat penting agar penggunaannya dalam penelitian dapat dilakukan secara tepat, efektif, dan bertanggung jawab.

Literasi ini mencakup kemampuan untuk menilai *output* AI secara kritis, memahami bagaimana proses kerja AI berlangsung, serta menggunakan teknologi ini secara bijak sesuai dengan tujuan penelitian (Eacersall et al., 2024). Artinya, bukan hanya sekadar bisa mengoperasikan AI, tetapi juga mampu mengevaluasi apakah hasil yang diberikan AI akurat, relevan, atau mungkin mengandung bias.

d. *I – Indicate use*

Transparansi adalah kunci pencegahan *AI-giarism*. Akademisi harus secara terbuka menyatakan apakah dan bagaimana mereka menggunakan AI dalam proses penulisan atau penelitian. Hal ini dapat dicantumkan dalam bagian metodologi, pernyataan kontribusi, atau catatan kaki. Tanpa pengakuan ini, penggunaan AI rentan menjadi bentuk penyamaran kepenulisan dan melanggar integritas ilmiah.

Ada beberapa alasan utama mengapa keterbukaan ini penting. Pertama, pengungkapan penggunaan AI membantu menjelaskan kepenulisan secara lebih adil. Artinya, pembaca dapat membedakan dengan jelas mana bagian yang ditulis oleh manusia dan mana yang dihasilkan atau dibantu oleh AI. Perkins (dalam Eacersall et al., 2024) mengatakan hal ini penting untuk memastikan bahwa pengutipan dari suatu sumber digunakan secara tepat dan tidak menyalahi integritas akademis. Kedua, Bukhari (dalam Eacersall et al., 2024) mengatakan keterbukaan ini dapat membantu mencegah persoalan hak cipta. Dengan mengakui kontribusi AI dan sumber lain yang digunakan, peneliti menunjukkan bahwa mereka memahami dan menghormati prinsip-prinsip kepemilikan intelektual. Ketiga, dan tak kalah penting, menyatakan penggunaan AI menunjukkan komitmen terhadap etika dan akuntabilitas. Keterbukaan ini menciptakan kepercayaan, baik di kalangan akademisi maupun masyarakat umum, bahwa peneliti bertanggung jawab atas proses dan hasil penelitian mereka. Dengan bersikap terbuka, peneliti ikut membangun budaya akademik yang menjunjung tinggi transparansi dan integritas.

Untuk mendukung praktik ini, banyak penerbit kini mulai mengacu pada pedoman kutipan terbaru yang dikeluarkan oleh asosiasi-asosiasi standar seperti American Psychological Association (APA) dan Modern Language Association (MLA). Kedua lembaga ini memberikan pedoman khusus dalam mengutip konten yang dihasilkan oleh model bahasa seperti ChatGPT. APA, misalnya, merekomendasikan agar penulis

menyertakan informasi rinci dalam kutipan, seperti nama organisasi pengembang (misalnya OpenAI), versi model yang digunakan, serta URL resmi tempat model dapat diakses. Kutipan dalam teks juga harus mencantumkan nama organisasi dan tahun penggunaan (Chan, 2023).

Demikian pula, MLA menyarankan agar informasi mengenai versi model dan sumber akses disertakan secara lengkap dalam daftar pustaka. Selain itu, untuk meningkatkan transparansi dan memungkinkan pembaca memverifikasi isi yang dihasilkan AI, APA merekomendasikan agar respons lengkap dari AI yang digunakan dalam penulisan disertakan sebagai lampiran dalam karya ilmiah atau dilampirkan sebagai materi tambahan daring (Chan, 2023). Langkah-langkah ini penting untuk menjaga kredibilitas penulisan ilmiah di era digital serta memastikan bahwa penggunaan teknologi AI tetap berada dalam koridor yang etis dan bertanggung jawab.

e. *C – Critically engage with outputs*

Perlu dipahami bahwa model AI bukan sumber kebenaran mutlak. Munn dan rekan-rekannya (dalam Eacersall et al., 2024) menuliskan bahwa GenAI bekerja berdasarkan apa yang disebut sebagai *ground truth* yaitu konstruksi kebenaran yang ditetapkan oleh manusia berdasarkan data pelatihan dan parameter tertentu yang dipilih oleh pengembangnya. Dengan kata lain, hasil yang dihasilkan AI merupakan representasi dari data yang tersedia, bukan cerminan objektif dari kenyataan. Hal ini dapat menyebabkan AI menghasilkan informasi yang bias, tidak akurat, atau bahkan keliru.

Oleh karena itu, setiap hasil dari AI harus ditinjau secara kritis. Praktik *AI-giarism* sering kali terjadi ketika pengguna hanya menyalin hasil AI tanpa revisi atau validasi terhadap isinya. Keterlibatan kritis ini mencakup pemahaman tentang bagaimana pengetahuan dibangun dalam bidang ilmu tertentu, bagaimana kebenaran dapat diverifikasi, dan bagaimana potensi risiko atau kesalahan dapat diminimalkan. Dengan bersikap kritis, peneliti atau akademisi bisa memastikan bahwa penggunaan GenAI tidak menggantikan peran berpikir analitis dan pertimbangan akademik yang seharusnya dilakukan secara manusiawi dan penuh tanggung jawab. Roux (dalam Eacersall et al., 2024) mengatakan bahwa peneliti atau akademisi perlu membuat keputusan yang dapat menilai apakah informasi yang dihasilkan AI benar-benar sesuai dengan bukti yang tersedia, relevan dengan disiplin ilmu yang digeluti, serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip etika dan ilmiah. Proses ini melibatkan pemeriksaan terhadap konsistensi ide, validitas argumen, dan keterkaitan antar konsep.

f. *A – Access secure versions*

Risiko *AI-giarism* juga muncul dari penggunaan platform AI publik yang tidak aman. Penggunaan alat AI yang menyimpan atau menggunakan kembali input pengguna untuk pelatihan model baru berpotensi menyebarkan ulang konten pengguna tanpa izin. Oleh karena itu, memilih versi AI yang aman, tidak menyimpan data sensitif, atau dijalankan secara lokal menjadi langkah penting dalam menjaga etika penggunaan AI.

Dalam penelitian Gupta dan Khanna (dalam Eacersall et al., 2024) menyebutkan bahwa dalam praktiknya, beberapa kasus telah menunjukkan bahwa data medis, informasi rahasia perusahaan, atau bahkan data palsu dapat masuk ke dalam sistem AI dan menimbulkan dampak berbahaya. Oleh karena itu, penting bagi akademisi untuk menilai seberapa aman alat GenAI yang digunakan, terutama terkait dengan kebijakan privasi, hak cipta, dan perlindungan terhadap data sensitif.

g. *L – Look at user agreements*

AI-giarism bisa terjadi tanpa disadari ketika pengguna tidak membaca ketentuan layanan. Banyak platform menyimpan atau bahkan memiliki hak atas konten yang dibuat melalui layanannya. Hal ini bisa berdampak pada kepemilikan akademik dan hak cipta. Akademisi perlu meninjau syarat dan ketentuan penggunaan AI secara berkala untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi sesuai dengan prinsip etika akademik dan hukum yang berlaku (Eacersall et al., 2024).

AI-giarism adalah gejala dari perubahan zaman yang memerlukan pendekatan lintas bidang teknologi, etika, pendidikan, dan kebijakan. Upaya pencegahannya tidak bisa hanya mengandalkan deteksi semata, tetapi harus dibarengi dengan pembentukan budaya akademik yang adaptif dan reflektif. Dalam skenario ideal, AI seperti ChatGPT tidak menggantikan manusia, melainkan memperluas cara berpikir dan berkreasi secara bertanggung jawab. Dengan strategi teknis yang canggih, pendekatan pedagogis yang mendalam, kebijakan kelembagaan yang tegas, dan kerangka etik yang reflektif, institusi pendidikan dapat menjaga integritas akademik sekaligus membuka ruang bagi kolaborasi manusia-mesin yang bermartabat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap sejumlah literatur sebelumnya yang relevan dengan topik deteksi, etika, dan strategi pencegahan *AI-giarism*, dapat disimpulkan bahwa perkembangan revolusi industri 4.0 menghantarkan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) dalam menghadirkan paradigma baru di perkembangan dunia pendidikan. Perubahan lanskap pendidikan juga menyentuh ranah *academic misconduct* pada dunia pendidikan itu sendiri. Istilah *AI-giarism* saat ini hadir dalam dunia akademis, memberikan tantangan tersendiri untuk keberlangsungan etika akademis. Fenomena *AI-giarism* tidak bisa dianggap sederhana, sebab bila hal ini tidak ditangani dengan regulasi dan strategi yang mumpuni, akan berdampak kepada terkikisnya ranah kognitif, seperti lemahnya kemampuan berpikir kritis dan menciptakan peluang individu yang cacat secara moral dan etika akademis. Oleh sebab itu dibutuhkan strategi pencegahan agar siswa, mahasiswa, maupun akademisi tidak terjebak dalam perilaku *AI-giarism* maupun aktivitas yang mengarah pada istilah *academic misconduct* lainnya.

Dari hasil tinjauan literatur, terdapat tiga aspek utama yang perlu diperkuat. Pertama, dari sisi strategi pedagogis, yaitu dengan memberikan edukasi etika akademik, mendesain tugas reflektif dan berbasis pengalaman pribadi, serta melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses belajar. Kedua, pada strategi teknis, optimalisasi alat deteksi AI, analitik pembelajaran, dan metode pengujian adaptif perlu dilakukan untuk membantu mengidentifikasi kemungkinan pelanggaran. Ketiga, dari sisi kebijakan kelembagaan, institusi perlu menetapkan aturan penggunaan AI yang jelas, mewajibkan transparansi penggunaan AI, serta menerapkan sistem pengawasan yang lebih ketat. Selain itu, pencegahan dapat diperkuat dengan penerapan prinsip ETHICAL yang dicetuskan oleh Eacersall, meliputi: memeriksa kebijakan (*Examine*), mempertimbangkan dampak sosial (*Think*), meningkatkan pemahaman teknologi (*Harness*), menyatakan penggunaan AI (*Indicate*), mengkritisi hasil AI (*Critically engage*), menggunakan versi AI yang aman (*Access*), serta memahami syarat penggunaan (*Look at user agreements*). Dengan kombinasi strategi pedagogis, teknis, kebijakan kelembagaan, dan prinsip ETHICAL, pencegahan *AI-giarisme* dapat dilakukan secara lebih efektif untuk menjaga kejujuran dan integritas akademik.

Peneliti menyarankan agar penelitian berikutnya bisa memperdalam fokus analisis dan mengevaluasi terhadap setiap temuan-temuan yang terindikasi sebagai Ai-giarism dalam bentuk apapun, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Selain itu, penelitian kedepannya juga diharapkan mampu mengembangkan pengawasan penggunaan AI dan praktik Ai-giarism terhadap lintas sektor lainnya seperti bidang media dan jurnalistik, bidang hukum, bidang industri kreatif dan yang lainnya. Lebih jauh lagi, penelitian yang akan datang diharapkan mampu menciptakan inovasi dalam strategi pencegahan Ai-giarism dan merumuskan rancangan dasar dari regulasi yang berkesesuaian dengan kebijakan Indonesia dan selaras dengan kerangka aturan internasional, sehingga diharapkan mampu menjamin pengelolaan AI yang bertanggung jawab dan berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan penerapan etika akademik di tingkat global.

REFERENSI

- Ali, N., Hayati, M., Faiza, R., & Khaerah, A. (2025). *Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan Islam: trends, persepsi, dan potensi pelanggaran akademik di kalangan mahasiswa*. Indonesian Journal of Islamic Religious Education, 1(1), 51–66. <https://doi.org/10.63243/1sgbam44>
- Balalle, H. (2025). Reassessing academic integrity in the age of AI: A systematic literature review on AI and academic integrity. Ilmu Sosial & Humaniora 11. Reassessing academic integrity in the age of AI: A systematic literature review on AI and academic integrity - ScienceDirect
- Chan, C. K. Y. (2023). Is AI Changing the Rules of *Academic misconduct?* An In-depth Look at Students' Perceptions of "AI-giarism." <http://arxiv.org/abs/2306.03358>
- Cinta Ramadhani, Sindy Syahputri, Suci Mawar Syahrani Panjaitan, Yunita Syafitri, & Sakinah Hasbi. (2023). Bentuk-Bentuk Pelanggaran Etika Akademik. Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora, 3(3), 211–228. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1939>
- Eacersall, D., et, al. (2024). Navigating Ethical Challenges in Generative AI-Enhanced Research: The ETHICAL Framework for Responsible Generative AI Use. Library Services, 1, 20–28. <https://arxiv.org/abs/2501.09021>
- Elali, F. R., & Rachid, L. N. (2023). AI-generated research paper fabrication and plagiarism in the scientific community. Patterns, 4(3), 100706. <https://doi.org/10.1016/j.patter.2023.100706>
- Elkhatat, A. M., Elsaid, K., & Almeer, S. (2023). Evaluating the efficacy of AI content detection tools in differentiating between human and AI-generated text. International Journal for Educational Integrity, 19(1), 1–16. <https://doi.org/10.1007/s40979-023-00140-5>
- Endah Yulia Rahayu. (2023). Unveiling the Narratives of English Master Students Navigating AI in Scientific Writing. Journal of Applied Linguistics and English Education, 1(2), 10–26. <https://doi.org/10.36456/jalle.v1i2.8694>
- Eriana, E. S. (2023). *Artificial Intelligence – AI*. Encyclopedia of Digital Agricultural Technologies, 84–84. https://doi.org/10.1007/978-3-031-24861-0_300007
- Ghounane, N., Rahmani, A., & Al-Zubaidi, K. (2024). Exploring Algerian EFL Master's Students' Attitudes Toward *AI-giarism*. Indonesian Journal of Social Science Research, 5(2), 444–459. <https://doi.org/10.11594/ijssr.05.02.07>
- Gill, S. S., et, al. (2024). Transformative effects of ChatGPT on modern education: Emerging Era of AI *Chatbots*. Internet of Things and Cyber-Physical Systems, 4(May 2023), 19–23. <https://doi.org/10.1016/j.iotcps.2023.06.002>
- Gruenhagen, J. H., et, al. (2024). The rapid rise of generative AI and its implications for academic integrity: Students' perceptions and use of *chatbots* for assistance with assessments. Computers and Education: *Artificial Intelligence*, 7(November 2023). <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100273>
- Hendrykowski, M. (2024). Plagiat w dobie sztucznej inteligencji. Images. The International Journal of European Film, Performing Arts and Audiovisual Communication, 37(46), 405–414. <https://doi.org/10.14746/i.2024.37.46.24>

- Khalifa, M., & Albadawy, M. (2024). Using *Artificial Intelligence* in academic writing and research: An essential productivity tool. *Computer Methods and Programs in Biomedicine Update*, 5(March), 100145. <https://doi.org/10.1016/j.cmpbup.2024.100145>
- Kovari, A. (2024). Ethical use of ChatGPT in education—Best practices to combat AI-induced plagiarism. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1465703>
- Liu, J. Q. J., Hui, et, al. (2024). The great detectives: humans versus AI detectors in catching large language model-generated medical writing. *International Journal for Educational Integrity*, 20(1), 1–14. <https://doi.org/10.1007/s40979-024-00155-6>
- Weber-Wulff, D., et, al. (2023). Testing of detection tools for AI-generated text. *International Journal for Educational Integrity*, 19(1), 1–39. <https://doi.org/10.1007/s40979-023-00146-z>